

## REAKTUALISASI PENDIDIKAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER

*Abdul Kholid Achmad*

Universitas Muhammadiyah Gresik  
E-Mail: abdkholidachmad@umg.ac.id

**Abstrak:** Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan untuk melahirkan generasi muslim terpelajar, berkarakter, memiliki kekuatan iman dan kepribadian manusia yang dapat menjawab tantang zaman. Sejalan dengan nafas perjuangan gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan tulisan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang reaktualisasi pendidikan al islam dan kemuhammadiyah (AIK) sebagai penguat pendidikan karakter yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Gresik. Temuan penelitian ini adalah (1) penguatan pendidikan karakter dapat optimal dengan dukungan kebijakan yang dapat memberikan atmosfir positif terhadap civitas akademika khususnya pelaksana kebijakan, (2) kurikulum AIK membuat pemetaan profil lulusan dan learning outcomes agar dapat diketahui secara efektif keberhasilannya serta dilakukan evaluasi hasil (output) dan evaluasi luaran (outcomes), (3) dukungan program terstruktur dan hidden curriculum sebagai bagian dari strategi internalisasi dan institutionalisasi nilai karakter dan penerapannya pada seluruh civitas akademik yang pada akhirnya akan memiliki peranan dalam pembentukan karakter manusia yang siap untuk menjawab tantang zaman. Ketiganya harus dilakukan secara terus menerus (istiqomah) dan menyeluruh dan holistic (kaffah) serta di evaluasi, dikaji dan dikembangkan pada setiap institusi secara terus menerus (continuous improvement).

**Kata Kunci:** Reaktualisasi; Al Islam dan Kemuhammadiyah; Pendidikan Karakter

### PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam didirikan K.H Ahmad Dahlan 18 Nopember 1912 di Kauman Yogyakarta, diilhami firman Allah Surah Ali Imron ayat 104 telah memasuki abad ke-2, dengan umur tersebut kontribusi dan komitmen serta kiprahnya untuk bangsa dan Negara tidak dapat dipungkiri khususnya bidang pendidikan sebagaimana sejak pertama kali didirikan organisasi ini. Sebagai gerakan Islam dengan komitmen tersebut terlihat bahwa basis intitusional utama dalam gerakannya adalah pendidikan, meskipun terdapat basis lainnya seperti ekonomi, kesehatan, pemberdayaan, pengeloan zakat dan amal usaha lainnya. Misi Organisasi Muhammadiyah dikenal

dengan gerakan dakwah dan tajdid yang diwujudkan melalui kepeloporan dalam pembaharuan pemahaman agama, reformasi sistem pendidikan Islam, pengembangan pranata pelayanan sosial dan pemberdayaan. Dengan misi tersebut organisasi Muhammadiyah bukan hanya sekedar "ada" tetapi secara dinamis terus memperlihatkan kontribusi dan peranannya terbukti pada setiap perhelatan muktamar isu pendidikan sebagai pokok pembahasan.<sup>1</sup>

Pendidikan Muhammadiyah merupakan Pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan

<sup>1</sup> Arifin, Syamsul. *Rekontruksi Al Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai Praksis Pendidikan Nilai*. Jurnal Edukasi. Volume.13 Nomor 2, Agustus 2015. hlm.202.

kehidupan dan antara iman dan kemajuan holistic untuk melahirkan generasi muslim terpelajar, berkarakter, memiliki kekuatan iman dan kepribadian manusia yang dapat menjawab tantang zaman.<sup>2</sup> Ciri utama pendidikan Muhammadiyah adalah keberadaan pendidikan al Islam dan Kemuhammadiyah sesuai dengan Pedoman Pimpinan Muhammadiyah Nomor: 02/PEDI/I.0/B/2012 tentang perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai berikut: "*Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum AL Islam Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi*". Pedoman tersebut dilahirkan atas perhatian Muhammadiyah pada perhelatan Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta terhadap dinamika pendidikan dengan tema "*Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah*". Sebagai kelanjutandari keputusan tersebut seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib menyelenggarakan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah semenjak semester pertama.

Pendidikan sebagai amal usaha Muhammadiyah dengan berbagai komponennya dapat menjadi alat (*tool*) penguatan karakter antara lain yakni: input, proses, budaya, lingkungan dan sumber daya pendidikan yang pada akhirnya memberikan pola/ciri terhadap *output* dan *outcome* pendidikan itu sendiri yakni generasi yang berkarakter. Dalam tulisan ini akan dibahas secara runtut peranan komponen kurikulum dan silabus al Islam dan kemuhammadiyah tersebut sebagai penguat pendidikan karakter yang telah digaungkan pemerintah semenjak tahun 2010 dan dipertegas kembali tahun 2016 melalui butir Nawacita dan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2 Berilmu tinggi dengan kedalaman dan keluasan berpikir, berakhlak mulia, berpemikiran, bersikap dan bertindak berbasis Islam, sebagai role model, mandiri, peduli sesama, *amar ma'ruf nahi mungkar*, berdaya saing, professional dalam bidangnya, berkemajuan dan mencerahkan.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam sebagaimana agenda abad kedua yakni gerakan yang dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem kemanusiaan baik secara struktural maupun kultural. Gerakan yang menampilkan Islam sebagai jawaban kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis dan bentuk kejahatan manusia lainnya dengan memaknai dan mengaktualisasikan jihad sebagai iktiar mengerahkan segala kemampuan (*badlul Juhd*) untuk kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, bermartabat, dan berdaulat.<sup>3</sup>

Bangsa besar adalah bangsa yang sumberdaya manusianya memiliki karakter kuat dengan kompetensi tinggi yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik. Karakter menjadi jati diri manusia sebagai pribadi yang selanjutnya menjadi koponen masarakat dalam berbangsa bernegara akan mampu menjawab tantangan era abad 21.<sup>4</sup> Namun disayangkan pendidikan saat ini melewatkan dan mengabaikan dimensi karakter tersebut dan hanya berfokus pada ketercapaian kompetensi yang bersifat kognitif belaka (Olah pikir). Olah pikir yang telah dilakukan belum mendalam dan belum pada tingkatan pengembangan berpikir tingkat tinggi. Sebagaimana laporan internasional yang dilaksanakan oleh *Program for International Student Assessment (PISSA)* pada laporan tahun 2003-2005 Indonesia menempati posisi ke-38 dari 40 negara dengan kategori rendah. Pada tahun 2015 dimana Indonesia juga masih menempati

3 Agenda Abad Kedua. Dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Muktamar ke-46. Yogyakarta 20-25 Rajab 1431 H. hlm. 19-20

4 Muhadjir Efendi. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. tt. hlm. Iii.

posisi bawah yakni urutan 69 dari 76 negara.<sup>5</sup> Laporan lain yakni dari *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tentang literasi anak Indonesia yang masih menempatkan siswa pada urutan ke 45 dari 48 negara.<sup>6</sup> Sedangkan kualitas SDM (*Human Development Index*) Indonesia berada dibawah Vietnam atau terbawah dari 102 dari 106 negara. Berdasarkan dari hasil study yang dilakukan terhadap siswa di Indonesia tentang kemampuan (*science*) ilmu pengetahuan alam dan (*mathematic*) matematika serta (*literacy*) membaca.

Pada sisi lain, permasalahan karakter telah menjadi keperhatian bersama, dengan meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Begitupula dengan krisis moral yang sungguh nyata seperti perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat yang menjadikan krisis kepercayaan pada kelompok elit masyarakat.<sup>7</sup> Kedua fenomena tersebut, bahwa aspek pengetahuan (*Knowledge*) yang tidak dibarengi dengan perilaku/karakter (*attitude*) yang baik akan menghasilkan malapetaka.

Oleh karenanya, persoalan penguatan karakter menjadi penting dan massif dan segera dengan sinergi seluruh komponen *stakeholders* baik pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, keluarga dan tokoh agama secara berkelanjutan demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang memiliki kompetensi, bermartabat, berbudaya dan berkarakter.

Pendidikan adalah instrumen yang tepat dalam rangka mewujudkan cita-cita

5 OECD. PISA 2015 *Result. Assessment and Analytical Framework-Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy*. Paris. OECD Publishing..

6 Pratiwi, Indah. "Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia." *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan* 4.1 (2019): 51-71.

7 Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

mulia di atas melalui proses transmisi dan transformasi nilai maupun ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Karena dalam lingkungan pendidikan, karakter dapat direncanakan, diinternaslisasikan, ditumbuhkan, dan dievaluasi melalui kebijakan, program, kurikulum dan kegiatan yang dapat disinergikan melalui pendayagunaan, pengorganisasi, pembudayaan dan pemanfaatan 5M (*man, money, material, machine, method*) untuk mencapai dimensi olah pikir, olah hati, olah rasa dan oleh raga secara bersama-sama pada proses transformasi, transmisi dan pengembangan nilai maupun ilmu pengetahuan itu sendiri. Bahwa karakter sebagai nilai pribadi seseorang terbentuk dengan pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain, dan akan terwujud dalam sikap, perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Sebagai organisasi masyarakat, Muhammadiyah yang telah mengusung tema Gerakan Tajdid menuju pencerahan peradaban sejak Muktamar Malang tahun 2005 sejatinya turut mengambil bagian dalam penguatan karakter generasi bangsa Indonesia.

Sejalan dengan nafas perjuangan gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan tulisan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang reaktualisasi pendidikan al islam dan kemuhammadiyah (AIK) sebagai penguat pendidikan karakter yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Gresik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

8 Horsthemke, Kai. "Transmission and transformation in higher education: Indigenisation, internationalisation and transculturality." *Transformation in Higher Education* 2.1 (2017): 1-9. <https://dx.doi.org/10.4102/the.v2i0.12>

9 Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013. hlm.43.

penelitian studi kasus dan rancangan multikasus. Teknis pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dilakukan pengecekan melalui prosedur triangulasi: sumber data, metode, dan teori, pengecekan anggota, diskusi teman sejawat, perpanjangan kehadiran penelitian dan ketekunan pengamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Karakter

Kecenderungan dunia abad 21 berbeda secara signifikan, pada skala makro ditandai dengan 6 (enam) kecenderungan penting, yaitu (a) berlangsungnya revolusi digital yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan, (b) terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi, (c) berlangsungnya pendataran dunia (*the world is flat*) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan manusia yang diakibatkan menggabungkannya negara, korporasi, dan individu, (d) cepatnya perubahan dunia sehingga dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan kekusangan segala sesuatu cepat terjadi, (e) semakin tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan informasi, dan jaringan menjadi modal sangat penting, dan (f) makin tegasnya fenomena abad kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu, perusahaan, dan

masyarakat. Keenam hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan nasional dengan sebaik-baiknya.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan nasional diperlukan penataan kembali atau transformasi pendidikan dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting dan utama. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya pendidikan sebagaimana Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa "*Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tumbuh anak. Bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita*".<sup>11</sup> Fungsi pendidikan adalah menghasikan manusia yang terintegrasi sehingga mampu menyatu dengan kehidupan sebagai suatu kesatuan.<sup>12</sup> Maka tujuan pendidikan sebagaimana Sizer dan Sizer adalah mempersiapkan manusia untuk

10 -----, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. tt. hlm.1

11 Ki Hadjar Dewantara. Buku I ; *Pendidikan*, dalam *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. tt. hlm.4

12 J. Krishnamurti. dalam makalah Ratna Megawangi. *Membangun SDM Indonesia melalui pendidikan Holistik berbasis karakter*. tt.

masuk ke dalam dunia kerja dan mampu membuat manusia dapat berpikir secara menyeluruh serta menjadi manusia yang bijak (*thoughtful and decent human being*).<sup>13</sup> Dalam arti lain membantu manusia untuk cerdas dan pintar (*smart*) dan menjadikan manusia yang baik (*good*).

Selain itu, Amanah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan tentang pentingnya pendidikan karakter yang termuat sebagai berikut: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*". Oleh karenanya proporsi pendidikan karakter seharusnya dan seyogyanya diberikan ruang yang maksimal dalam rangka pembentukan karakter terhadap generasi bangsa dengan mengintegrasikannya dalam pembentukan olah raga (*kinestetik/psikomotorik*), olah rasa (*seni*), olah hati (*etika dan spiritualitas*) dan olah pikir (*kognitif*).

Kemendiknas mendefinisikan pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.<sup>14</sup> Adapun Albertus memandang bahwa karakter merupakan

ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>15</sup> Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Definisi lainnya dari Thomas Lickona, yakni segala usaha yang disenhaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>16</sup> Selanjutnya Murphy berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggungjawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemasyarakatan, kebajikan dan kewarganegaraan.<sup>17</sup>

Pemerintah melalui pendidikan karakter (PPK) mengembangkan Nilai-nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan. Terdapat lima nilai utama, yakni; (1) Religius (cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintailingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih), (2) Nasionalis

13 Sizer, T.R., & Sizer, N.F. *The students are watching: schools and the moral contract*. 1999. Hard cover edition. Boston, MA: Beacon Press. dalam makalah Ratna Megawangi. *Membangun SDM Indonesia melalui pendidikan Holistik berbasis karakter*. tt.

14 Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas. 2011. hlm. 6.

15 *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. tt. hlm.17

16 Thomas Lickona. *Education for Character: How Our School can Teach Respect and responsibility*. New York: Bantam Book. 1991.

17 Murphy, M.M. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*. Lancaster PA, Technomic. 1998. hlm.22.

(apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama), (3) Mandiri (etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat), (4) Gotong Royong (menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan), (5) Integritas (kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Mengembangkan nilai tersebut di atas, diperlukan prinsip agar dapat terimplementasikan dengan baik. Prinsip tersebut adalah (1) Berfokus pada nilai moral universal (agama, keyakinan, kepercayaan, social dan budaya), (2) Holistik (olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga), (3) terintegrasi, berarti dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan elemen pendidikan, (4) partisipatif, dengan menguktsertakan dan melibatkan civitas akademik secara menyeluruh (*kaffah*), (5) kearifan local, (6) Kecakapan abad 21, (7) adil dan inklusif, (8) selaras dengan perkembangan.

### **AIK sebagai Penguat Pendidikan Karakter**

Al Islam dan kemuhammadiyah sebagai catur darma perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah memiliki peranan penting bagi penguatan pendidikan karakter, sekaligus menghantarkan lulusan yang berilmu tinggi, berakhlak mulia dan berkeahlian professional. Selain itu al Islam dan kemuhammadiyah juga menjadi

intrumen penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagaimana manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Namun penguatan tersebut perlu dilakukan secara sistematis dan komprehensif agar sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah maupun tujuan pendidikan nasional. Peranan sebagaimana dimaksud dapat menjadi optimal manakalah didukung dengan beberapa aspek yakni: aspek kebijakan, aspek kurikulum, aspek sumber daya manusia, aspek program dan kegiatan, serta aspek lingkungan.<sup>19</sup>

Pada aspek kebijakan sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa AIK dapat berperan dalam penguatan pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam Visi pendidikan Muhammadiyah yang dalam Putusan Mukhtar Muhammadiyah ke 46 tentang Revitalisasi pendidikan Muhammadiyah; "Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam Ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*", dan menjadi keharusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah mengemban amanah untuk mewujudkan visi tersebut melalui misi penyelenggaraan pendidikan AIK.<sup>20</sup> Maka peranan strategis Al Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi ruh pergerakan, misi utama penyelenggaraan, basis kekuatan spiritual, moral dan interlektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika di Perguruan Tinggi Muhammadiyah menjadi sebuah keniscayaan dalam memberikan kekuatan untuk tersinternalisasinya

18 Tim Pedoman Pendidikan AIK Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah. *Al Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. 2013. hlm .10.

19 Didin, S., A Husaini, M. *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 2 (2), 152-197

20 *idem*

dan terinstitusionalisasinya pendidikan karakter.<sup>21</sup>

Universitas Muhammadiyah sebagai salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah secara kebijakan telah menaruh perhatian terhadap penguatan Al Islam dan Kemuhammadiyah. Hal tersebut sebagaimana dibentuknya Badan Pengkajian dan Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah (BP2AIK) dengan program utama yakni membuat program dan kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan karakter mahasiswa melalui pesantren kilat baitul arqom dan pembelajaran AIK serta program dan kegiatan bagi pegawai secara terstruktur.<sup>22</sup> Kebijakan lainnya adalah dengan meletakkan secara khusus pada kompetensi lulusan penciri universitas yang disesuaikan dengan pedoman pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah tahun 2013 serta buku pedoman akademik Universitas Muhammadiyah Gresik.<sup>23</sup> Dengan dukungan kebijakan penguatan karakter pada lembaga pendidikan semakin memberikan atmosfir positif bagi civitas dalam pelaksanaannya.<sup>24</sup>

Pada aspek kurikulum Universitas Muhammadiyah Gresik telah menyempurnakan kurikulum al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai bagian dari penguat pendidikan karakter. Hal tersebut sebagaimana visi pendidikan AIK UMG adalah "Mengantarkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik mampu menerapkan nilai-nilai Islam

dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan pemahaman bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi mungkar dan tajdid" dan misi (1) Mencerdaskan mahasiswa dalam menganalisa dan memahami ajaran Islam sehingga mampu menangkap substansi dari ajaran Islam (hakekat ajaran Islam) yang bersifat transendental, untuk mengantarkan mahasiswa agar kelak menjadi intelektual muslim (*Ulil Albab*), yaitu manusia yang berfikir cerdas, obyektif, murni, dan sistematis; (2) Menumbuhkan dan memperkuat keyakinan mahasiswa akan kebenaran ajaran Islam baik yang berkaitan dengan keyakinan/aqidah, maupun yang berkaitan dengan syari'ah (ibadah, akhlaq, mu'amalah). Sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk selalu mengikatkan diri dengan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, tekun beribadah karena menyadari akan pentingnya beribadah bagi kehidupan dunia dan akhirat, serta *berakhlaqul karimah*, dan ada semangat untuk berjuang *fi sabilillah* menegakkan syari'at Islam dalam kehidupan; (3) Memperhalus dan mempertajam rasa syukur atau hati nurani mahasiswa agar memiliki kehalusan budi pekerti *akhlaqul karimah*; (4) Menyadarkan mahasiswa akan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah yang disertai tugas kekhilafahan di muka bumi, untuk memakmurkan dan mengelola alam semesta bagi kepentingan kehidupan sesuai dengan amanat Allah yang berupa agama Islam; (5) Memadukan antara keislaman dengan keilmuan dan antara keilmuan dengan keislaman, bahwa belajar ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dalam kerangka belajar keislaman, dan belajar al-Islam adalah dalam kerangka belajar keilmuan; dan (6) Menanamkan pemahaman pada mahasiswa bahwa muhammadiyah adalah gerakan Islam yang menjalankan dakwah dan tajdid melalui organisasi/

21 Suryono, A Anshori, M, Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, Profetika: Jurnal Studi Islam 17 (02), 29-35

22 Wawancara dengan PLT BP2AIK Noor Amiruddin, tanggal 10 Sptember 2020

23 Dokumentasi buku akademik Universitas Muhammadiyah tahun 2019/2020

24 Perdana, Novrian Satria. "Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8.2 (2018).

persyarikatan yang selalu dinamis dan berkemajuan, sehingga dengan kesadaran penuh ikut mendukung, bersimpati dan berpartisipasi dalam gerakan dakwah dan tajdid Muhammadiyah, bukan malah memusuhi atau sebagai parasit/benalu di dalam persyarikatan Muhammadiyah.<sup>25</sup> Keberadaan visi dan misi sebagai driven bagi universitas melalui Badan Pengkajian dan Pengembangan AIK untuk menginternalisasikan karakter-karakter melalui program dan kegiatan yang dirumuskan.<sup>26</sup>

Dengan mengkaji visi dan misi kurikulum AIK UMG sebagaimana di atas sejalan dengan rekonstruksi pendidikan Muhammadiyah dari paradigma lama menjadi paradigma baru yang meliputi aspek teologis dan filosofis, aspek substantif, aspek metodologis dapat menjadi jembatan penguatan karakter.<sup>27</sup> Pada aspek pelaksanaan kurikulum penguatan karakter diperlukan metodologi yang tepat.<sup>28</sup> Statemen yang mungkin sudah sering kita dengarkan atau baca (*Al Thoriqotu ahammu min al maddah*) (metode lebih penting dari materi). Pentingnya metode memberikan gambaran bahwa keefektifan proses pendidikan ditentukan oleh metode yang digunakan<sup>29</sup>. Terdapat tiga model pendidikan (1) terpusat pada bahan ajar (*subject matter center learning*), (2) pendidikan terpusat pada guru/dosen (*teacher center learning*), (3) pendidikan terpusat pada siswa/mahasiswa

(*student center learning*). Al Islam dan Kemuhammadiyah akan menjadi penguat pendidikan karakter dengan merubah metodologi pembelajarannya<sup>30</sup> yang semula berpusat pada dosen dengan berpusat kepada mahasiswa. Yang artinya bahwa metode pembelajarannya diintegrasikan dengan kehidupan dan dikoneksikan pada mata kuliah lainnya dengan mengembangkan metode dialogis yang menempatkan mahasiswa sebagai sumber belajar dan pemeran utama dari pembelajaran (*self learning*).

Pada aspek metodologi, tujuan pembelajaran tidak lagi hanya menggunakan model *transver knowledge*. Dengan mempertimbangkan era keterbukaan informasi dan kemudahan komunikasi serta multikulturalisme tujuan pembelajaran dirubah menjadi transformasi *mind set*, pola pikir dan metodologi. Dengan demikian, akan membentuk mahasiswa yang memiliki *mind set* kritis, reflektif dan terbuka dalam mencari kebenaran dan tidak taklid buta, tidak ta'asub atau mazhab, melainkan mampu membedakan permasalahan yang ushul dan furu' serta particular dan universal. Tujuan pembelajaran AIK UMG sebagaimana tertuang dalam profil lulusan AIK yakni; (1) Mampu menerapkan prinsip hidup Islami yang didasarkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang murni dan akhlak utama berupa amanah dan tanggung jawab, kebersamaan, kejujuran, kedisiplinan, keadilan, mawas diri, tulus ikhlas, kepedulian, dan profesionalitas yang didasarkan pada pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai paham Muhammadiyah sehingga dapat menjadi pribadi merdeka, berkemajuan dan menjauhkan diri dari segala hal yang bersifat syirik, takhayul dan khurafat serta siap menjadi teladan (*uswah hasanah*); (2)

25 Dokumentasi Pedoman Kurikulum AIK yang dikeluarkan oleh BP2AIK UMG tahun 2019/2020

26 Haski-Leventhal, Debbie. "On Purpose, Impact, Vision and Mission." *The Purpose-Driven University*. Emerald Publishing Limited, 2020.

27 Tim Pedoman Pendidikan AIK Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah. *Al Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. 2013

28 Citra, Yulia. "Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1.1 (2012): 237-249.

29 Setiawan, Rudy, and Ismi Nurul Qomariyah. "ANALYZE OF IMPLEMENTATION CHARACTER EDUCATION POLICY BASE TO SMK N 5 MALANG STUDENT'S." *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 2.2 (2017): 147-152.

30 Akhwan, Muzhoffar. "Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/ Madrasah." *El Tarbawi* 8.1 (2014): 61-67.

Mampu melaksanakan ibadah mahdah dan amal shalih yang didasari oleh pemahaman dan penghayatan yang tepat terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbulah sehingga dapat berkarya nyata dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*); (3) Mampu menerapkan prinsip hidup sesuai faham Muhammadiyah yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbulah sehingga menjadi pribadi yang memiliki sikap hidup berkemajuan dan mau berjuang dalam kehidupan masyarakat.<sup>31</sup> Tujuan tersebut dapat secara maksimal dapat tercapai dengan pendekatan pembelajaran yang variatif serta evaluasi yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan (*kognitif*) namun juga sikap (*afektif*) serta psikomotorik. Sehingga karakter pada mahasiswa serta civitas universitas tidak hanya pada pengetahuan (*having knowledge*) namun dilaksanakan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (*being character*) sebagaimana Lickona yang mengidentifikasi keberhasilan karakter adalah dengan aspek *moral knowing, moral feeling, moral action*.<sup>32</sup>

Aspek sumber daya manusia yakni dosen yang memiliki peranan sebagai sumber ilmu, menjadi role model (*uswatun hasanah*) dan pemimpin kelas.<sup>33</sup> Yang artinya role model adalah bahwa dosen harus menjadi contoh dan teladan dengan integritas motral dan intelektual yang dapat dijadikan panutan bagi mahasiswa, sedangkan menjadi pemimpin kelas artinya bahwa dosen mampu menjadi fasilitator yang dapat memberikan pengarahan, pencerahan dan motivasi kepada mahasiswa.

31 Dokumentasi Pedoman Kurikulum AIK yang dikeluarkan oleh BP2AIK UMG tahun 2019/2020

32 Siswanto, Heni Waluyo. "Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya di Satuan Pendidikan." *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendiknas* (2011).

33 Astuti, Puji. "Kontribusi Profesionalisme dan Keteladanan Dosen terhadap Nilai-nilai Karakter Mahasiswa." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 28.2 (2014): 148-156.

Pada aspek program BP2AIK menggunakan dua bentuk program yakni; *pertama*: program terstruktur (*structural program*) dalam bentuk pengadaan pembinaan secara terstruktur melalui pelaksanaan *Baitul Arqom*, mentoring, magang dan pembinaan bagi mahasiswa,<sup>34</sup> pengajian bagi dosen, karyawan, dan tenaga harian. *Kedua*; menggunakan program tersembunyi (*hidden program*)<sup>35</sup> yang diciptakan melalui keteladan para dosen dan karyawan, lingkungan, peraturan, spanduk dan baliho.<sup>36</sup> Hidden program sebagaimana dimaksud juga menjadi bagian dari kurikulum yang diimplementasikan sebagai penguatan pendidikan karakter.<sup>37</sup>

Aspek yang direkonstruksi	Yang terjadi Saat ini	Harapan (aktualisasi)
Kebijakan	Masih belum menjadi prioritas meskipun menjadi catur perguruan tinggi	Dukungan kebijakan melalui
Kurikulum	Standar kompetensi	Profil lulusan dan <i>Learning outcomes</i>
Sumberdaya Manusia	Teaching center learning, Transfer Knowledge dan evaluasi hasil	Student center learning, role model ( <i>uswatun hasanah</i> ), transformation and transmission, dan evaluasi outcomes
Program	Program terstruktur	Program terstruktur ( <i>structure program</i> ) dan program tersembunyi ( <i>hidden program</i> )

34 Andiarini, Silvy Eka, and Ahmad Nurabadi. "Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah." *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1.2 (2018): 238-244.

35 Wawancara dengan Hasan Basri, M.Pd.I selaku Wakil Rektor 3 Universitas Muhammadiyah Gresik tanggal 12 September 2020

36 Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8.1 (2017): 28-37.

37 Margolis, Eric, ed. *The hidden curriculum in higher education*. Psychology Press, 2001.

## KESIMPULAN

Reaktulisasi AIK sebagai penguatan pendidikan karakter dapat optimal dengan dukungan kebijakan yang dapat memberikan atmosfer positif terhadap civitas akademika khususnya pelaksana kebijakan. Dengan adanya pemetaan profil lulusan dan *learning outcomes* pada kurikulum dapat diketahui secara efektif keberhasilan penguatan karakter di lingkungan universitas melalui evaluasi hasil (*output*) dan evaluasi luaran (*outcomes*). Adanya program terstruktur dan *hidden curriculum* dapat menjadi bagian dari strategi internalisasi dan institusionalisasi

nilai karakter dan penerapannya pada seluruh civitas akademik di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah yang pada akhirnya akan memiliki peranan dalam pembentukan karakter manusia yang siap untuk menjawab tantangan zaman. Ketiganya harus dilakukan secara bersama seluruh civitas secara terus menerus (*istiqomah*) dan menyeluruh dan holistik (*kaffah*) serta di evaluasi, dikaji dan dikembangkan pada setiap institusi secara terus menerus (*continuous improvement*) untuk mengantarkan manusia yang paripurna (*insan kamil*) dengan karakter yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. *Rekonstruksi Al Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai Praksis Pendidikan Nilai*. Jurnal Edukasi. Volume.13 Nomor 2, Agustus 2015. hlm.202.
- Agenda Abad Kedua. Dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Muktamar ke-46. Yogyakarta 20-25 Rajab 1431 H. hlm. 19-20
- Astuti, Puji. "Kontribusi Profesionalisme dan Keteladanan Dosen terhadap Nilai-nilai Karakter Mahasiswa." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 28.2 (2014): 148-156.
- Andiarini, Silvy Eka, and Ahmad Nurabadi. "Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah." *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1.2 (2018): 238-244.
- Akhwan, Muzhoffar. "Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah." *El Tarbawi* 8.1 (2014): 61-67.
- Citra, Yulia. "Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1.1 (2012): 237-249.
- Didin, S., A Husaini, M. Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 2 (2), 152-197
- Muhadjir Efendi. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. tt. hlm. Iii.
- Horsthemke, Kai. "Transmission and transformation in higher education: Indigenisation, internationalisation and transculturality." *Transformation in Higher Education* 2.1 (2017): 1-9. <https://dx.doi.org/10.4102/the.v2i0.12>
- Haski-Leventhal, Debbie. "On Purpose, Impact, Vision and Mission." *The Purpose-Driven University*. Emerald Publishing Limited, 2020.
- J. Krishnamurti. dalam makalah Ratna Megawangi. *Membangun SDM Indonesia melalui*

- pendidikan Holistik berbasis karakter*. tt.
- Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas. 2011. hlm. 6.
- Ki Hadjar Dewantara. Buku I ; Pendidikan, dalam *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. tt. hlm.4
- Murphy, M.M. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*. Lancaster PA, Technomic. 1998. hlm.22.
- Margolis, Eric, ed. *The hidden curriculum in higher education*. Psychology Press, 2001.
- OECD. *PISA 2015 Result. Assessment and Analytical Framework-Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy*. Paris. OECD Publising..
- Pratiwi, Indah. "Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia." *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan* 4.1 (2019): 51-71.
- Perdana, Novrian Satria. "Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8.2 (2018).
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8.1 (2017): 28-37.
- Sizer, T.R, & Sizer, N.F. *The students are watching: schools and the moral contract*. 1999. Hard cover edition. Boston, MA: Beacon Press. dalam makalah Ratna Megawangi. *Membangun SDM Indonesia melalau pendidikan Holistik berbasis karakter*. tt.
- Setiawan, Rudy, and Ismi Nurul Qomariyah. "ANALYZE OF IMPLEMENTATION CHARACTER EDUCATION POLICY BASE TO SMK N 5 MALANG STUDENT'S." *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 2.2 (2017): 147-152.
- Siswanto, Heni Waluyo. "Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya di Satuan Pendidikan." *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendiknas* (2011).
- Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013. hlm.43.
- Suryono, A Anshori, M, Metode Pembelajaran Ta'afiq Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, Profetika: *Jurnal Studi Islam* 17 (02), 29-35
- Thomas Lickona. *Education for Character: How Our School can Teach Respect and responsibility*. New York: Bantam Book. 1991.
- Tim Pedoman Pendidikan AIK Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammdiyah. *Al Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. 2013.hlm .10.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

### **Wawancara dan Dokumentasi**

Wawancara dengan PLT BP2AIK Noor Amiruddin, tanggal 10 Sptember 2020

Wawancara dengan Hasan Basri, M.Pd.I selaku Wakil Rektor 3 Universitas

Muhammadiyah Gresik tanggal 12 September 2020  
Dokumentasi buku akademik Universitas Muhammadiyah tahun 2019/2020  
Dokumentasi Pedoman Kurikulum AIK yang dikeluarkan oleh BP2AIK UMG tahun  
2019/2020